

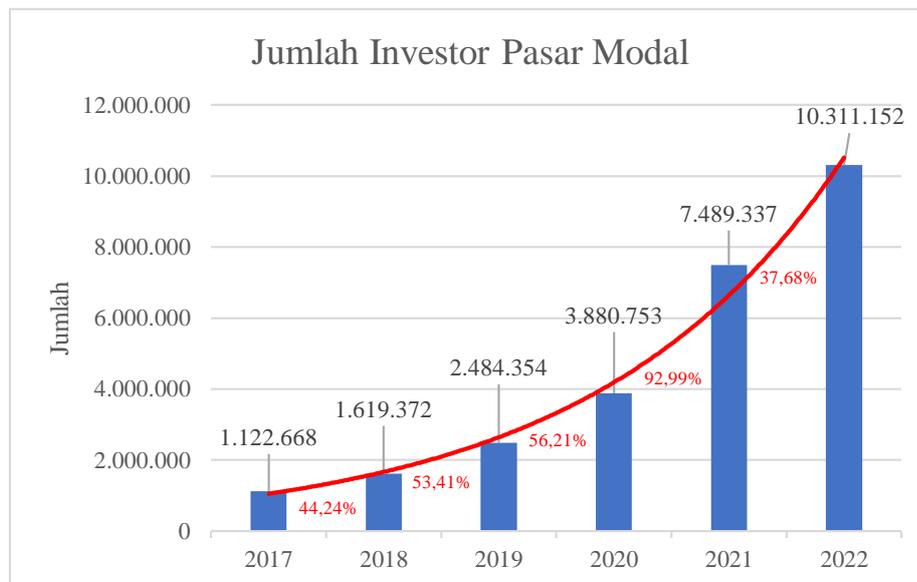
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. (Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, hal 4). Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana atau yang disebut investor, dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas.

Mencari investor untuk tambahan modal usaha adalah hal yang biasa dilakukan oleh perusahaan. Dengan memiliki dana tambahan dari para investor, perusahaan akan memiliki keluasaan untuk melakukan sebuah ekspansi bisnis. Karena semakin bisnis berkembang, semakin besar pula biaya operasional yang dibutuhkan. Berikut adalah grafik jumlah investor pasar modal periode 2017-2022 sebagai berikut:



Sumber: Ksei.co.id, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.1
Jumlah Investor Pasar Modal Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal dari tahun 2017-2022 terus mengalami peningkatan. Dapat kita ketahui bahwa tahun 2017 jumlah investor pasar modal sebesar 1.122.668 dan terjadi peningkatan sebesar 44,24% ke tahun 2018. Pada tahun 2021 jumlah investor pasar modal sebesar 7.489.337 terjadi peningkatan sebesar 37,68% ke tahun 2022.

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Motif investasi pada umumnya adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan oleh investor dalam memperoleh keuntungan yaitu berupa saham (Pratama, 2014). Pengertian saham adalah tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas (Darmaji, dkk., 2012). Saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor. Investor meinvestasikan dananya dalam bentuk saham karena tingkat keuntungannya yang lebih tinggi (Pratama, dkk., 2019).

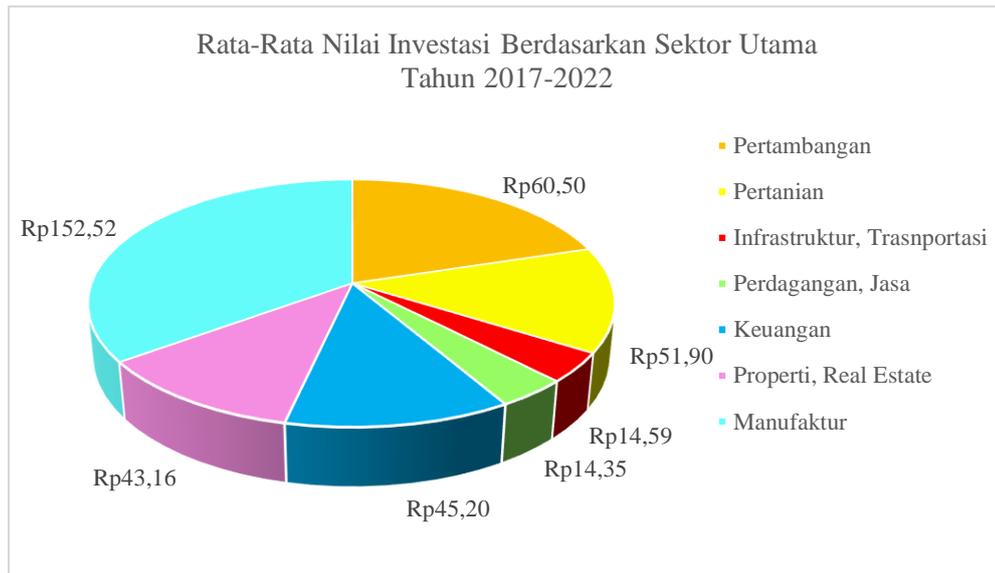
Saham mempunyai risiko yang tinggi sehingga para pemegang saham perlu mengidentifikasi laporan keuangan perusahaan untuk dapat meminimalisir tingkat kerugian pada investasi saham. Salah satu bentuk risiko saham dan jumlah saham yang beredar di publik dan dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh Harga Saham (Ambarwati, dkk., 2019). Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2013). Definisi harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa (Efendi, dkk., 2018).

Harga saham di pasar modal memiliki peranan yang penting karena harga saham dapat berubah-ubah tiap waktu. Dalam rangka meningkatkan harga saham. Maka perusahaan sangat perlu mengetahui faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam

perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan serta laporan keuangan perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non fundamental dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi seperti perubahan suku bunga, gejolak politik dalam negeri, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor, sentimen pasar dan kebijakan pemerintah (Ardiyanto, 2020).

Perkembangan dunia industri saat ini berjalan dengan pesat sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat. Para pelaku bisnis dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki keunggulan kompetitif dari para pesaingnya. Industri barang konsumsi merupakan salah satu dari sekian banyak industri yang mengalami persaingan yang sangat ketat, hal ini dapat ditunjukkan dengan semakin banyaknya pelaku usaha yang memasuki sektor industri ini. Sektor industri barang konsumsi sendiri adalah sebuah industri yang bergerak dalam memproduksi kebutuhan masyarakat berupa makanan dan minuman sebagai kebutuhan pokok sehari – hari (Dika, dkk., 2020).

Perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat dinilai sebagai pasar yang kompetitif hingga dapat bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia. Selain itu, perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki prospek sangat baik karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia. Dalam kondisi apapun manusia akan selalu membutuhkan makanan dan minuman dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Pentingnya kebutuhan makanan dan minuman menyebabkan permintaan terhadap kedua kebutuhan tersebut relatif stabil. Kestabilan permintaan mendorong banyaknya pelaku usaha yang bergerak dalam bidang tertentu, maka pasar pada bidang tersebut akan semakin kompetitif (Alfianti, dkk., 2017). Berikut merupakan diagram rata-rata nilai investasi berdasarkan sektor utama tahun 2017-2022:

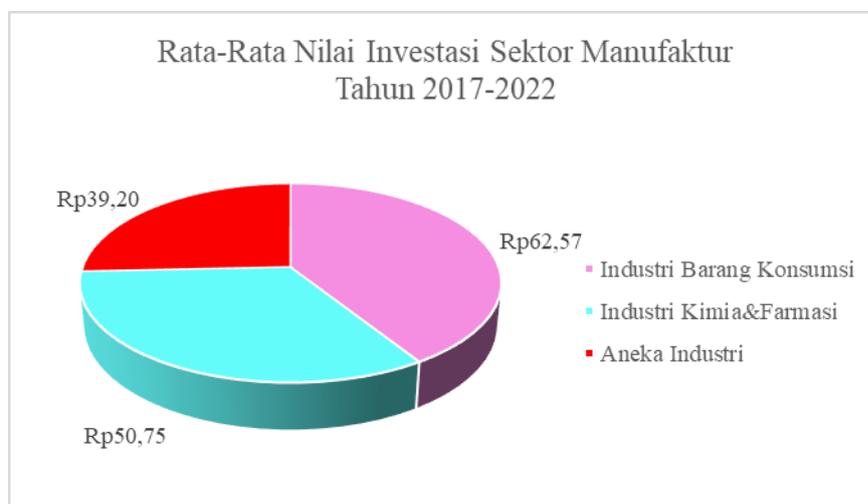


Sumber: BKPM, Diolah Penulis (2023)

Diagram 1.1

Rata-Rata Nilai Investasi Sektor Utama Tahun 2017-2022

Berdasarkan diagram rata-rata nilai investasi sektor utama tahun 2017-2022 diatas menunjukkan bahwa peringkat nilai investasi tertinggi yaitu sektor manufaktur sebesar 152,52 triliun. Peringkat kedua yaitu sektor pertambangan sebesar 60,50 triliun. Peringkat ketiga yaitu sektor pertanian dengan nilai investasi sebesar 51,90 triliun. Berikut merupakan diagram rata-rata nilai investasi sektor manufaktur tahun 2017-2022:



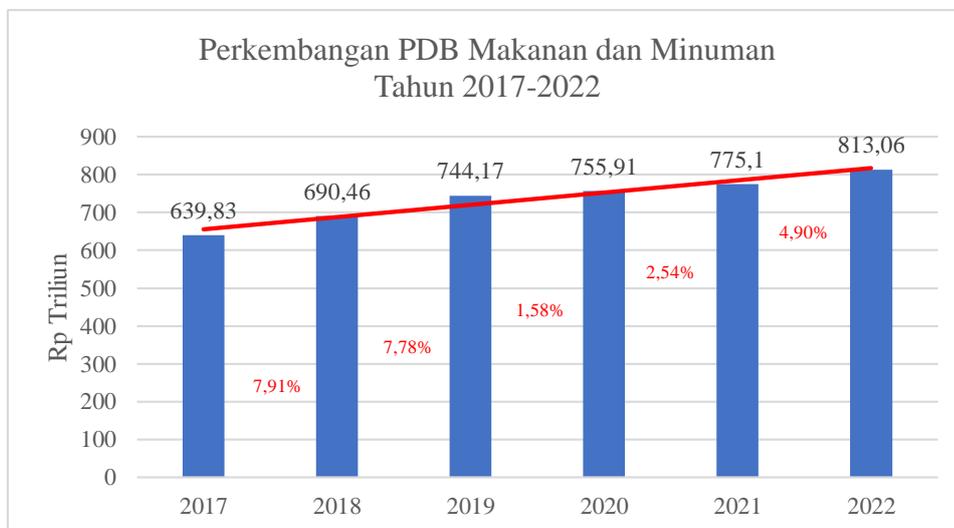
Sumber: BKPM, Diolah Penulis (2023)

Diagram 1.2

Rata-Rata Nilai Investasi Sektor Manufaktur Tahun 2017-2022

Berdasarkan diagram rata-rata nilai investasi sektor manufaktur tahun 2017-2022 diatas menunjukkan bahwa peringkat nilai investasi tertinggi yaitu industri barang konsumsi sebesar 62,57 triliun. Industri kimia dan farmasi sebesar 50,75 triliun. Aneka industri menunjukkan nilai investasi sebesar 39,20 triliun.

Pada industri barang konsumsi terdapat 6 subsektor, salah satunya yaitu subsektor makanan dan minuman. Subsektor makanan dan minuman merupakan subsektor dari perusahaan manufaktur. Subsektor makanan dan minuman mempunyai kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berikut adalah grafik perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor makanan dan minuman tahun 2017-2022:



Sumber: BPS, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.2

Perkembangan PDB Makanan dan Minuman Tahun 2017-2022

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman sebesar Rp. 639,83 triliun pada tahun 2017. Nilai tersebut tumbuh sebesar sebesar 7,91%, tahun 2018-2019 tumbuh sebesar 7,78%. Tahun 2019-2020 tumbuh sebesar 1,58%. Tahun 2020-2021 tumbuh sebesar 2,54% dan di tahun 2021-2022 tumbuh sebesar 4,90%.

Seperti yang kita ketahui bahwa kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) untuk subsektor makanan dan minuman terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Namun hal ini justru berbanding terbalik dengan nilai investasi dari subsektor makanan dan minuman yang terus mengalami penurunan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 tetapi pada tahun 2022 mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan. Berikut adalah grafik nilai investasi dari sub sektor makanan dan minuman tahun 2017-2022:



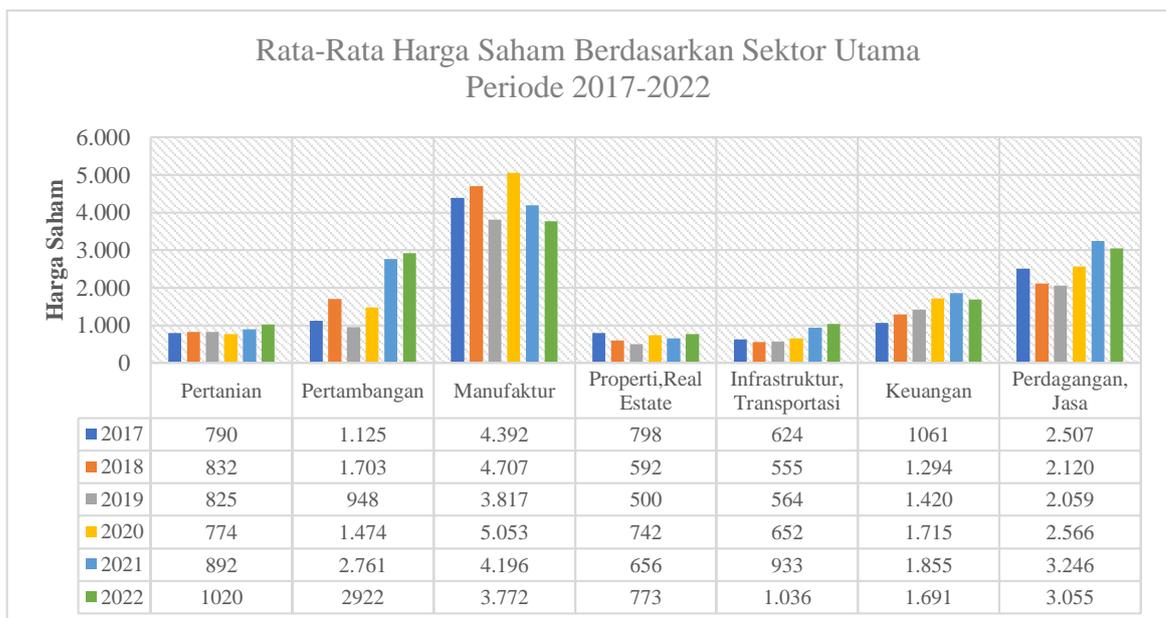
Sumber: BKPM, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.3

Nilai Investasi Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2022

Dari Grafik 1.2 diatas dapat diketahui bahwa nilai Investasi pada Subsektor Makanan dan Minuman menunjukkan adanya penurunan nilai investasi dari tahun 2017-2021. Tahun 2017 nilai investasi subsektor makanan dan minuman sebesar 64,8 triliun, dan dapat dilihat bahwa nilai investasi subsektor makanan dan minuman terendah terjadi di tahun 2021 sebesar 29,59 triliun. Namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 34,9 triliun. Hal ini disebabkan oleh harga saham yang fluktuatif dan pandemi covid-19 (idx.co.id).

Berdasarkan dari grafik 1.2 dan grafik 1.3 dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor makanan dan minuman dari tahun 2017 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan, namun nilai investasi dari tahun 2017 sampai dengan 2021 mengalami penurunan dan tahun 2022 mengalami peningkatan tidak terlalu signifikan. Penurunan nilai investasi tentunya akan berdampak kepada harga saham, dan banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Berikut adalah grafik rata-rata harga saham berdasarkan sektor utama tahun 2017-2022:



Sumber: IDX, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.4

Rata-Rata Harga Saham Berdasarkan Sektor Utama Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik 1.4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata harga saham berdasarkan sektor utama periode 2017-2022 dan dapat dilihat masing-masing sektor mengalami penurunan dan harganya berubah-ubah. Tahun 2017-2022 sektor manufaktur menjadi peringkat tertinggi dan juga mengalami penurunan tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan sektor lain. Pada sektor manufaktur terdapat 3 sektor lain yaitu aneka industri, industri kimia dan farmasi, dan industri barang konsumsi. Berikut adalah grafik rata-rata harga saham berdasarkan sektor manufaktur tahun 2017-2022:



Sumber: IDX, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.5

Rata-Rata Harga Saham Sektor Manufaktur Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik 1.5 rata-rata harga saham sektor manufaktur tahun 2017-2022 diatas menunjukkan bahwa peringkat rata-rata harga saham tertinggi yaitu industri barang konsumsi. Harga saham industri barang konsumsi tergolong kuat dari pandemi Covid-19. Industri ini masih mencatatkan pertumbuhan positif pada 2020 dan 2021 atau ketika wabah menyerang. Meski demikian, pertumbuhan industri barang konsumsi memang melambat dibandingkan masa normal (DataIndonesia, 2022).

Hasil dari rata-rata harga saham berdasarkan sektor diatas menunjukkan bahwa peringkat tertinggi dalam harga saham yaitu industri barang konsumsi. Akan tetapi pada rata-rata harga saham makanan dan minuman justru naik dan turun. Berikut ini adalah grafik data rata-rata harga saham subsektor makanan dan minuman dari tahun 2017-2022:



Sumber: Ringkasan Performa Perusahaan Tercatat di IDX, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.6

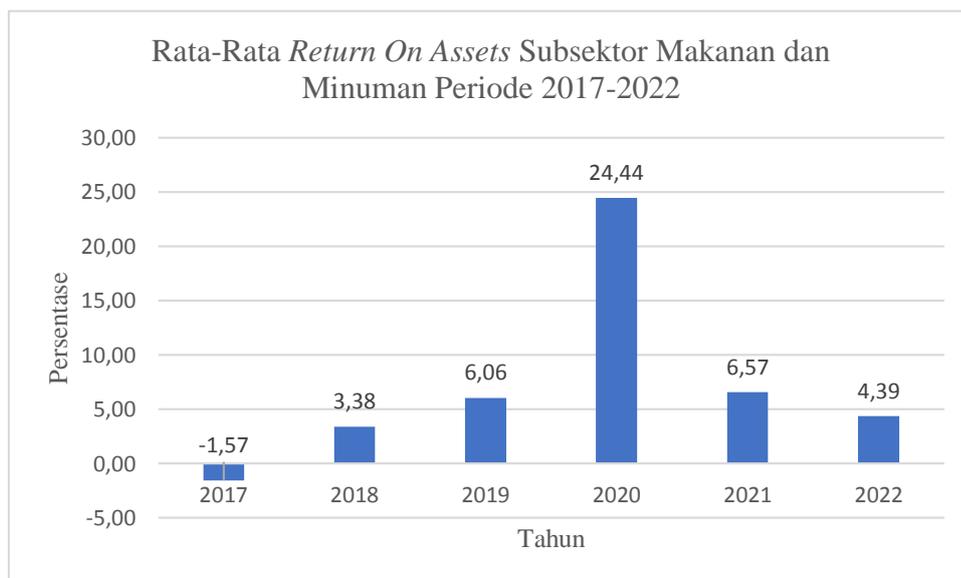
Rata-rata Harga Saham Makanan dan Minuman Periode 2017-2022

Berdasarkan Grafik 1.6 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata data harga saham subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 12,17%, tahun 2018-2019 mengalami penurunan signifikan sebesar -13,35%. Namun, pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 19,02%. Pada tahun 2020-2021 rata-rata harga saham mengalami sedikit penurunan sebesar -0,92%. Pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan sebesar 11,14% Naik turunnya harga saham disebut sebagai proses fluktuasi.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018).

Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dari total aset (Hayat, dkk., 2018). Semakin tinggi *Return On Asset (ROA)* maka akan mempengaruhi harga saham (Arifiani, 2019). Jika laba perusahaan juga tinggi maka harga saham akan naik. Cara untuk meningkatkan nilai *Return On Asset (ROA)* dengan melakukan peningkatan pada penjualan tanpa adanya peningkatan beban serta biaya operasional dan entitas juga bisa mengurangi harga pokok penjualan karena hal itu bisa menambah laba bersih.

Dalam penelitian (Dika, dkk., 2020) menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat perbedaan dari (Siregar, dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa *Return On Assets (ROA)* secara parsial menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada Harga Saham. Pada penelitian (Vidiyastutik, dkk., 2021) menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berikut merupakan rata-rata *return on assets* subsektor makanan dan minuman periode 2017-2022:



Sumber: Sahamee.com, Diolah Penulis (2023)

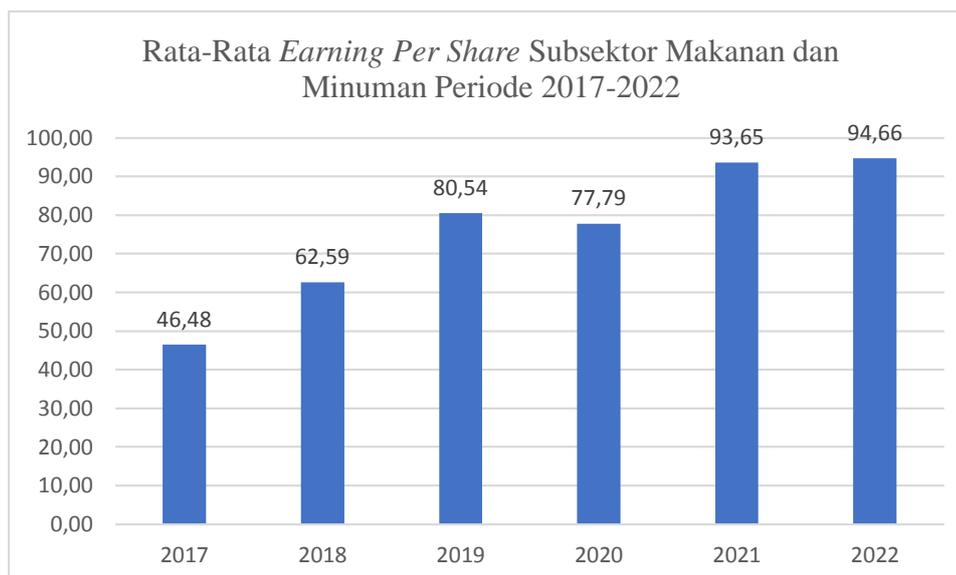
Grafik 1.7

Rata-Rata *Return On Assets* Makanan dan Minuman Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik 1.7 diatas menunjukkan bahwa rata rata *return on assets* berfluktuasi. Pada tahun 2017-2018 rata-rata *return on assets* memiliki kategori tidak baik sebesar -1,57 dan 3,38%. Pada tahun 2019-2021 rata-rata *return on assets* memiliki kategori baik sebesar 6,06%, 24,44% dan 6,57%. Namun pada tahun 2022 rata-rata *return on assets* memiliki kategori tidak baik sebesar 4,49%. Nilai standar *return on assets* jika dikategorikan baik $> 5,98\%$, dan dikategorikan tidak baik $< 5,98\%$ (Saefullah, dkk., 2018).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. (Cahyani, dkk., 2017). Informasi peningkatan *Earning Per Share (EPS)* akan diterima pasar sebagai sinyal baik yang akan memberikan masukan positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham, hal ini membuat permintaan akan saham meningkat sehingga harganya pun akan naik. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share (EPS)* maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi (Kasmir, 2010). *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per saham (Sugeng, 2017).

Dalam penelitian (Nainggolan, 2019) menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat perbedaan dari penelitian (Siregar, dkk., 2018) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* secara parsial menunjukkan nilai negatif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada harga saham. Pada penelitian (Chandra, 2021) menunjukkan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Berikutnya merupakan rata-rata *earning per share* subsektor makanan dan minuman periode 2017-2021:



Sumber: Sahamee.com, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.8

Rata-Rata *Earning Per Share* Makanan dan Minuman Periode 2017-2022

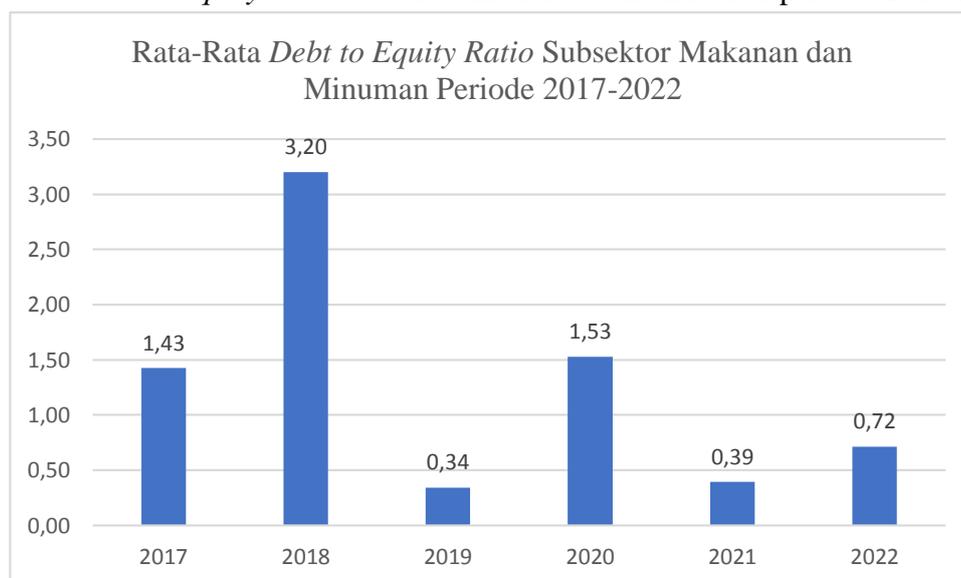
Berdasarkan grafik 1.8 diatas menunjukkan bahwa rata rata *earning per share* terus mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar 46,48 laba perlembar saham, tahun 2018 sebesar 62,59 laba perlembar saham dan tahun 2019 sebesar 80,54 laba perlembar saham. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 77,79 laba perlembar saham dan pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan Kembali sebesar 93,65 dan 94,66 laba perlembar saham. Dalam hal *earning per share* yang baik tidak ada angka yang pasti, namun jika laba bersih lebih besar dibandingkan dengan jumlah saham beredar maka nilainya akan menjadi positif.

Selain itu, *Debt Equity Ratio (DER)* juga dapat mempengaruhi harga saham. Menurut (Sugeng, 2017), *Debt to Equity Ratio (DER)* mencerminkan kebijakan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin tinggi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, dan sebaliknya jika semakin rendah rasio tersebut maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang dan hal ini akan memuat harga saham perusahaan naik (Kasmir, 2018). Risiko keuangan terutama terkait dengan peluang kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban utangnya yang bisa mengarah

kepada terjadinya kebangkrutan. Adapun menurut (Kasmir, 2018), *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* rendah maka investor akan tertarik untuk membeli saham dikarenakan risiko perusahaan tersebut dalam membayar utang kecil sebagai akibatnya minat investor di saham akan meningkat begitu juga sebaliknya. Jika *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki nilai yang tinggi maka investor akan memandang negatif perusahaan tersebut sebagai akibatnya minat investor saham akan menurun.

Dalam penelitian (Novalddin, dkk., 2020) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Namun terdapat perbedaan dari penelitian (Vidiyastutik, dkk., 2021) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian (Christoper Erick, 2021) menunjukkan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berikut merupakan rata-rata *debt to equity ratio* subsektor makanan dan minuman periode 2017-2022.



Sumber: Sahamee.com, Diolah Penulis (2023)

Grafik 1.9

Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* Makanan dan Minuman Periode 2017-2022

Berdasarkan grafik 1.9 diatas menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 1,43, tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 3,20. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,34. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,53. Namun pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,39 dan tahun 2022 terjadi peningkatan kembali sebesar 0,72. Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan *Debt to Equity Ratio* di bawah angka 1 atau di bawah 100% (Rerei, 2019).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, dan melihat dari hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?
3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?
4. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besar pengaruh *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan hasil yang berguna antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini guna secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan serta ilmu pengetahuan di bidang Akuntansi khususnya tentang *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham, serta sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktik nyata.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan proses pembelajaran dan ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana teori ini diterapkan.

Bagi Perusahaan, berdasarkan hasil dari penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai bahan masukan serta dapat memberikan informasi tentang Pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

Bagi Pihak Lain, berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang kajian yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data dan informasi dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, Badan Koordinasi Penanaman Modal yaitu www.bkpm.co.id dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023.

Tabel 1.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Tahun 2023						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1	Pra Penelitian							
2	Pengajuan Judul							
3	Acc Judul							
4	Penyusunan Proposal BAB I							
	Penyusunan Proposal BAB II							
	Penyusunan Proposal BAB III							
5	Penyusunan Proposal BAB IV							
	Penyusunan Proposal BAB V							
6	Pengajuan Seminar							
7	Seminar							
8	Perbaikan Skripsi							
9	Sidang							
10	Perbaikan Skripsi BAB IV-V							

Sumber: Diolah Penulis (2023)